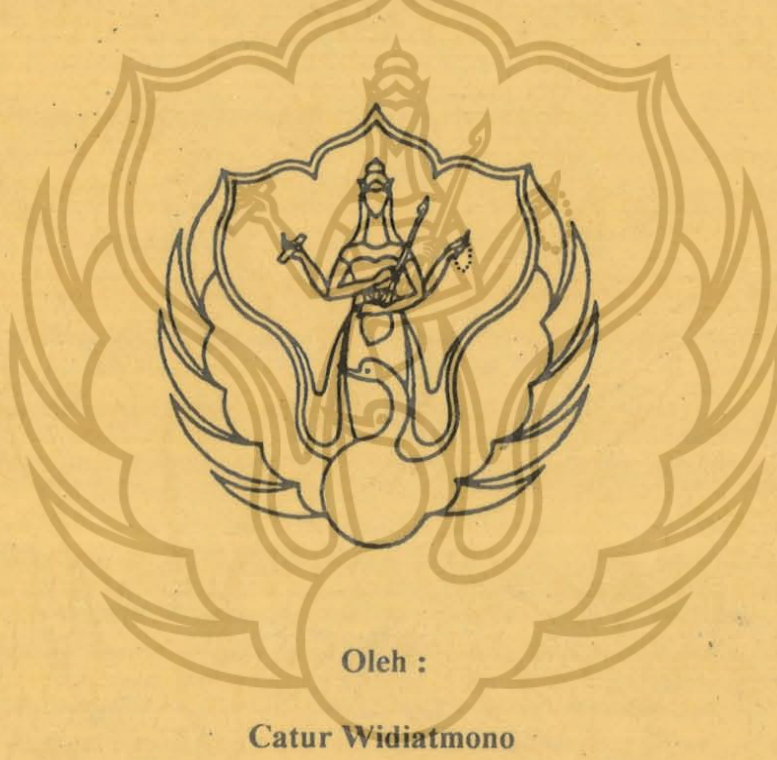


**PROSES KREATIF MARWOTO “KAWER”
DALAM LAKON *PENDEKAR SEMENTARA*
Kethoprak Humor Sami Aji**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh :

Catur Widiatmono

9610237014

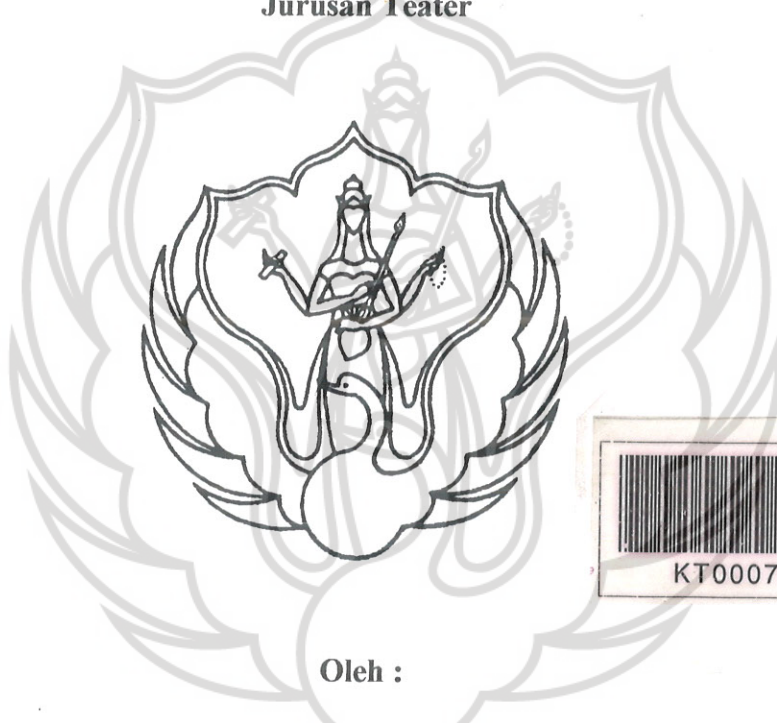
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**PROSES KREATIF MARWOTO “KAWER”
DALAM LAKON *PENDEKAR SEMENTARA*
Kethoprak Humor Sami Aji**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh :

Catur Widiatmono

9610237014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**PROSES KREATIF MARWOTO “KAWER”
DALAM LAKON *PENDEKAR SEMENTARA*
Kethoprak Humor Sami Aji**



Oleh :

Catur Widiatmono

9610237014

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Teater
2005**

SKRIPSI

PROSES KREATIF MARWOTO “KAWER” DALAM LAKON *PENDEKAR SEMENTARA* Kethoprak Humor Sami Aji

Oleh
Catur Widiatmono
9610237014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal, 30 Juni 2005
di nyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji:

Ketua Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum.

Penguji Ahli



Drs. Suharjo

Pembimbing Utama



Dra. Trisno Trisusilowati, SSn

Anggota,



Nanang Arisona, S.Sn

Pembimbing Pendamping




Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Yogyakarta, 15 Juli 2005

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Drs. Triyono Bramantyo, PS. M.Ed.Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Juni 2005



(Catur Widiatmono)

ABSTRAKSI
PROSES KREATIF MARWOTO “KAWER”
DALAM LAKON *PENDEKAR SEMENTARA*
Kethoprak Humor Sami Aji

oleh : Catur Widiatmono

Dinamika perkembangan seni pertunjukan tradisional kethoprak tidak dapat dipisahkan dengan dinamika kehidupan para senimannya. Kesenian tradisional ini hidup dan berkembang di dalam masyarakat heterogen sebagai media komunikasi sosial guna membangun solidaritas sosial dan sebagai media ekspresi seni seniman urban untuk memberi hiburan kepada masyarakat pendukungnya. Keterlibatan tokoh seniman kethoprak serta pendukungnya dalam sebuah seni pertunjukan tradisional, mempunyai peran penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan kethoprak di tengah-tengah kehidupan kota serba modern.

Marwoto merupakan seniman tradisional Yogyakarta dalam berproses kreatif tetap berporos pada tradisi, namun juga dapat menerima arus modernisasi untuk menunjang kreatifitasnya. Proses kreatif serta keuletan cukup panjang ia lalui guna menemukan jati dirinya sehingga ia tetap eksis dalam berkesenian. Awal mula Marwoto berkesenian pada tahun 1968 di tobong Wargo Utomo Klaten. Pada awalnya menjadi *crew* panggung. Unsur *perangan* pada pembabakan dimanfaatkan sebagai cara belajar, kemudian keahliannya seni beladiri dipakai untuk melatih silat pada adegan perorangan. Banyak tokoh kethoprak maupun tokoh dagelan ia datangi guna mendapat masukan ilmu serta arahan dalam seni peran. Dari proses belajar tersebut lalu ia munculkan untuk berperan, awal mula peran prajurit berkembang menjadi *abdi dalem* yang berfungsi sebagai dagelan. Keuletan serta kreatifitas dalam seni peran menjadikan Marwoto mempunyai kedudukan dalam karakter peran.

Pada tahun 1981, Marwoto mengenal media televisi dan mulailah ia dilirik untuk segmen hiburan. Permainannya masih sebatas peran ringan sebagai *abdi*, atau yang paling sering menjadi masyarakat kecil. Profesionalitas merupakan tanggung jawab yang dialami secara proposionalitas, agarimbang antara kualitas diri dan pasar. Belajar membaca kamera, bahasa kamera dan menyesuaikan kondisi politik menjadi wahana yang harus dicermati.

Peran Marwoto dalam lakon *Pendekar Sementara*. Ia berperan sebagai rakyat kecil yang mempunyai anak perempuan, namun di perselir secara paksa oleh pengeran, kemudian Marwoto murka. Kemurkaan Marwoto untuk kebenaran tersebut dibantu kesaktian oleh sang Resi. Marwoto kemudian menjadi *kumalungkung* karena kesaktiannya, sehingga Marwoto lupa akan asal-usul dirinya bahwa ia berasal dari rakyat kecil yang telah mempunyai istri dan anak. Sang Resi menyadarkan Marwoto dari kekhilafannya.

Yogyakarta, 29 Juni 2005
Jurusan Seni Teater
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

PENGANTAR

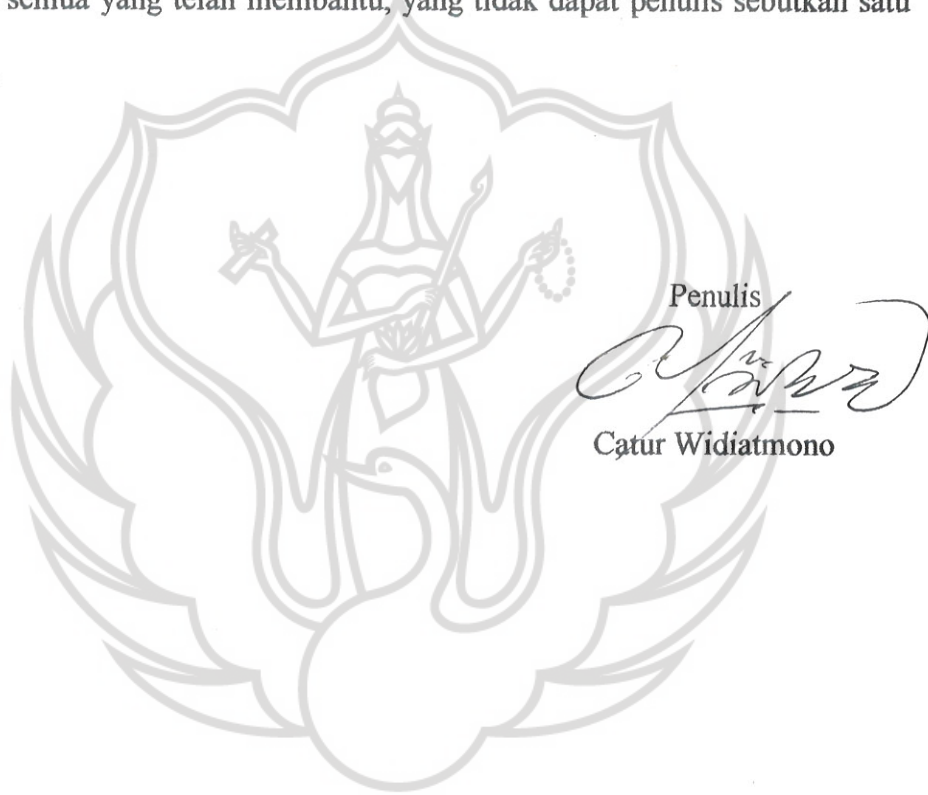
Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya tulis Tugas Akhir yang berjudul : Proses Kreatif Marwoto “Kawer” dalam Lakon *Pendekar Sementara* Kethoprak Humor Sami Aji dapat terselesaikan. Karya tulis berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi S-1 minat utama Pengkajian Dramaturgi pada program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses Kreatif Marwoto dalam Lakon *Pendekar Sementara* Kethoprak Humor Sami Aji, dipilih menjadi obyek penelitian karena Seniman tersebut adalah tokoh seni tradisi yang belum pernah diteliti dan merupakan seniman tradisi Yogyakarta yang telah mengalami perkembangan dengan proses kreatif.

Karya tulis ini dapat diselesaikan karena adanya bimbingan dan dorongan partisipasi banyak orang yang dengan tulus membantu selama proses penelitian berlangsung, maka pada kesempatan ini diucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dra. Trisno Trisusilowati S.Sn selaku pembimbing utama dan Dra. Hirwan Kwardhani M.Hum, selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar dan tekun memberikan bimbingan dan pengarahan sampai skripsi ini dapat terwujud.
2. Ketua Jurusan Seni Teater, ketua Program Studi Seni Teater dan Sekretaris Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

3. Dosen pembimbing Dra. Sri Murtiningsih M.Hum (alm) yang selama kemarin dengan tekun dan sabar membimbing.
4. Marwoto dan segenap keluarga yang telah sudi meluangkan waktu dan membantu proses penyelesaian penelitian.
5. Kedua orang tua kami.
6. Istri dan kedua anakku yang selalu menemani dengan sabar dan mendukung.
7. Kepada semua yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



Penulis

Catur Widiatmono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAKSI	v
PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Metode Penelitian.....	12
E. Sistematika Penulisan	13
F. Landasan Teori	15
G. Tinjauan Pustaka	16
BAB II PROSES MARWOTO “KAWER” DALAM PEMBELAJARAN KETHOPRAK.	
A. Sejarah Singkat	18
B. Marwoto Dalam Kethoprak Tobong	20
C. Marwoto Dalam Pertunjukan Rakyat.....	22
D. Marwoto Dalam Teater Modern.....	24
E. Marwoto Dalam Media Televisi	27

BAB III PROSES MARWOTO “KAWER” DALAM LAKON *PENDEKAR*

<i>SEMENTARA</i>	36
A. Kethoprak Humor	37
B. Kethoprak Humor Sami Aji Dalam Lakon Pendekar Sementara	38
1. Cerita	39
2. Struktur Alur Cerita	41
3. Tekstur Pementasan	44
C. Marwoto sebagai Ki Marwoto Dalam Lakon <i>Pendekar Sementara</i> ...	54
1. Proses Pemeranan Marwoto	54
2. Tokoh Dalam Lakon <i>Pendekar Sementara</i>	58
BAB IV KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tradisional, merupakan peninggalan nenek moyang yang patut di lestarikan. Dewasa ini seni tradisional telah menunjukkan peranannya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Seni pertunjukan tradisional adalah gambaran dari cerita-cerita lama (kuno) yang mengajarkan tatanan kehidupan bermasyarakat harmonis, di dalamnya sarat dengan ajaran budi pekerti dan petuah yang berguna bagi kehidupan lahir dan batin. Seni tradisional bisa diartikan : segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.¹

Seni pertunjukan tradisional yang berkembang dari pedesaan kemudian di pertunjukan di kota-kota besar. Masih membawa sifat-sifat tradisinya ke kota, budaya tradisinya masih melekat. Masyarakat dalam melihat sebuah karya seni termasuk seni pertunjukan akan dapat membedakan, bahwa pertunjukan tersebut bersifat tradisional atau modern. Pemeran lakon pertunjukan tersebut seorang seniman tradisi yang berpedoman pada kesenian tradisional atau pemain yang berlatar belakang non tradisi.

Seni pertunjukan tradisional alur ceritanya berkisar pada kisah kejadian semesta, nenek moyang manusia, dewa-dewa serta upacara-upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Tradisi adalah kebiasaan turun-

¹ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981. p. 48

temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas sekali meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar disisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti.² Tradisi dalam masyarakat Jawa, merupakan suatu contoh untuk menumbuhkembangkan fikiran, perasaan, kaidah-kaidah hidup bermasyarakat. Norma tradisi dalam bermasyarakat menuntut untuk kreatif menentukan sikap hidup manusia itu sendiri.

Kesenian merupakan kerja kolektif yang tidak lepas dari tanggung jawab para pekerja seni, tanggung jawab berkesenian tersebut di buktikan lewat sebuah karya seni (pertunjukan atau pentas) dengan alur dan konsep yang jelas. Konsep seni yang indah dikemas dan layak untuk disuguhkan sehingga menjadi tontotonan yang berkualitas. Konsep seni secara umum sama. Seni tradisi atau modern masing-masing mempunyai peranan yang tidak sedikit terhadap perkembangan kebudayaan manusia. Kesenian tradisi yang berkembang di kota besar, merupakan akumulasi peristiwa urbanisasi yang terjadi dari masyarakat di luar perkotaan ke kota dalam rangka perbaikan nasib dan ekonomi. Nilai yang dibawa oleh masyarakat urban akan menghasilkan percampuran budaya. Diantaranya kemudian terjadi pembentukan budaya baru, bahkan terjadi pergeseran fungsi. Pelaku kesenian tradisi selalu mengambil pemahaman nilai dan tehnik penyajian yang pernah dialami, maupun dilihat selama mengikuti kesenian atau kelompok kesenian yang pernah diikutinya. Pengaruh modernisasi di kota dimana tempat kelompok

² Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, PT Gramedia, Jakarta, 1984, p.3

kesenian itu dikembangkan dan dijalankan, mereka mengadakan penyesuaian agar tetap bisa bertahan serta berkembang. Kelompok kesenian yang biasanya terdiri dari masyarakat pendatang, tidak lepas dari perjuangan pelakunya dalam bertahan di alam yang berbeda.

Alam pikiran tradisi yang sarat dengan nilai filosofi dan dunia yang penuh dengan perhitungan ekonomis praktis, memerlukan kiat tersendiri untuk bisa tetap bertahan. Media elektronik memberikan alternatif yang lain. Di tengah kesenjangan antara seniman tradisi dengan *patron* nilai yang dianutnya dan tawaran kemungkinan yang lebih efektif itu memerlukan banyak kemungkinan dan pembelajaran sebagai media efektif untuk memberikan penawaran. Kadang pekerja kesenian tradisi, gagap dalam menanggapi kemajuan yang memberikan bentuk media berbeda. Pola yang berbeda dari panggung ke media elektronik terutama televisi sebenarnya memberikan ruang yang lebih baik, tetapi pelaku seni tradisi kadang tidak bisa mengadakan penyesuaian dengan penampilan dan garapan penyajian terhadap kamera sehingga mengakibatkan kesenian tradisional beserta pelakunya menjadi terpinggirkan. Hanya seniman atau pelaku yang mampu menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan lain untuk tetap bertahan.

Kethoprak adalah salahsatu kesenian yang pernah berjaya. Dari perkembangannya menghasilkan banyak tokoh yang tetap melegenda sampai sekarang. Perkembangannya melahirkan banyak gaya dan bentuk penyajian di atas panggung. Kesenian ini juga banyak memberikan peranan yang tidak sedikit terhadap perkembangan teater selanjutnya. Lahirnya *genre* sampakan

pada teater di Yogya merupakan akumulasi gagasan eksplorasi teater modern yang berakar tradisi. Teater “Minikata” dari Rendra, atau naskah *Rampok*, juga merupakan hasil eksplorasi teater tradisional. Diakui ataupun tidak, kesenian masalalu dalam hal ini tradisi memberikan peranan penuh terhadap perkembangan teater masa sekarang.

Keterbatasan narasumber teater tradisional menjadi kendala pembelajaran dan penelusuran sejarahnya sendiri menjadi suram. Upaya-upaya menggali kesejarahan kethoprak salah satunya bisa didapatkan dari sisa pelakunya yang masih bertahan dan tetap terjaga eksistensinya. Salah satu pelaku kesenian tradisional yang tetap memakai identitas tradisionalnya adalah Marwoto. Keuletan dan tekadnya tetap beridentitas tradisional itu menuntut penyesuaian sebagai konsekwensi logis untuk mempertahankan kualitas. Menurutnya bukan kuantitas pementasan yang bisa menjadi tolak ukur eksistensi seniman, tetapi lebih kepada kualitas yang akan mendapat kepercayaan penonton terhadap kemampuan menyesuaikan diri seniman tersebut terhadap kemajuan jaman. Kemampuannya bertahan tidak terjadi dengan sendirinya. Seorang aktor tradisi seperti Marwoto memerlukan gaya tersendiri, dan kerja keras. Kecerdasan untuk mengolah identitas tradisional selalu penuh dengan *pakem*, jika dilanggar akan mengasikkan hukuman sosial dalam lingkungan kesenian tradisional. Kecerdasan mengolah nilai tradisional dalam kehidupan modern tersebut akan menghasilkan pelaku kesenian tradisional yang modern, artinya pelaku kesenian modern tetap berakar pada nilai tradisional sebagai identitas wilayah dan kepribadian. Kiat pemeranan

dan managerial pribadi juga merupakan kunci yang menjadi kiat khusus dalam penampilannya. Pemanfaatan media elektronik dilakukan Marwoto, bahkan keberanian mencoba untuk membuat skenario dan sample produk sinetron sendiripun dilakukannya. Kiat tersebut sebagai upaya pembelajaran yang ia jalani. Kegigihan untuk bertahan dan menyesuaikan diri sebagai langkah mencari kemungkinan lebih untuk pengembangan kreatifitas individu, sekaligus pemberdayaan orang-orang sekitarnya. Sedikit pelaku kesenian yang mampu memberikan peranan terhadap sinema di Indonesia. Sementara ini hanya beberapa saja seperti Mandra, Alm. Benyamin keduanya orang betawi dan banyak menampilkan pertunjukan yang berkonsep masyarakat tradisi Betawi.

Perjalanan kesenian yang dijalani dari media panggung hingga elektronik dalam hal ini sinema, merupakan pencapaian yang jarang dilakukan pelaku kesenian tradisional terutama di Yogyakarta. Bukan persoalan kesempatan, namun persoalan kemauan dan keinginan untuk tetap bisa memberikan peranan pada generasi pelaku kesenian tradisional selanjutnya. Sebagai pemain untuk mendapatkan peran, ia rela untuk memerankan tokoh sesuai dengan tuntutan naskah atau sutradara. Kerelaan berperan dalam tokoh adalah gambaran dari sifatnya yang selalu menerima setiap casting dari sutradara. Menjalankan perannya sebagai seniman tradisi, sutradara menggunakan naskah berupa *plot/wos* maupun teks tertulis. Naskah lakon diselesaikan dengan gaya pemeranan yang khas sebagai seniman tradisi,

dimana pemain tetap berpedoman pada alur cerita yang telah tertulis dalam teks.

Teks merupakan inti dari isi sebuah naskah, setelah pemain memahami teks tersebut maka pemain dapat melakukan improvisasi. Improvisasi tetap ada namun bertanggungjawab, dalam arti tidak keluar dari alur cerita atau memperumit. Improvisasi merupakan ciri pokok yang terdapat dalam kesenian tradisi atau seniman tradisi. Justru sesekali dengan improvisasinya muncul kreatifitas-kreatifitas seni yang layak serta dapat diterima oleh penonton sebagai hiburan. Kreatifitas dalam pementasan selalu muncul, karena tuntutan peran yang dibawakannya. Kunci pokok tehnik pemeranannya hanya sederhana yaitu disiplin dalam peran dan konsisten mendapat peranan, dimana seorang pemain harus berani bertanggung jawab dalam pengemasan aktingnya.

Proses kreatif yang dilakukan tidak hanya dalam latihan, ia memperkaya apresiasi dengan membaca buku-buku seni dan macam-macam buku yang sekiranya bisa untuk memberikan ide serta gagasan-gagasan dalam berolah seni. Mencermati kosa kata adalah sebagian yang ia dapatkan dari buku untuk berproses kreatif, dengan begitu apa yang ia lakukan untuk perannya mempunyai kesan yang positif dalam penyampaian cerita. Proses kreatifitasnya dalam menjelajahi kesenian tidaklah sebentar. Setelah sepeninggal teman dekatnya Daryadi (almarhum), tuntutan dalam dirinya terus bergejolak untuk mendalami kesenian tradisional. Seni dalam jiwanya adalah nafas. Menurutnya kesenian adalah perjalanan yang indah untuk untuk

mengiringi kehidupannya dalam berumah tangga, dalam dirinya proses kesenian tetap akan berjalan sebelum nafas berhenti.³ Istilah tersebut menunjukkan bahwa konsep keseniannya sangat konsisten seperti halnya tanggung jawab dirinya sebagai seniman tradisi untuk tetap membudayakan seni tradisional. Rasa tanggung jawabnya diwujudkan melalui pementasan dengan kemasan yang penuh kreatifitas. Seniman tradisi biasanya hidup dari kreatifitas kesenian tradisionalnya.

Kesenian pertunjukan tradisional yang berkembang di kota besar merupakan akumulasi masyarakat pinggiran yang melakukan urbanisasi ke kota. Banyak tantangan untuk dapat mempertahankan tradisionalitas gaya dan bentuk kesenian tradisi yang digelutinya, karenanya kesenian tradisi dan masyarakat pendukungnya mempunyai tantangan serta dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut. Berbagai upaya harus dilakukan dalam menyikapi dan menyasati modernitas yang semakin lama mengikis kesenian tradisional yang dianggap kurang modern.

Seorang seniman tradisi harus mempunyai kiat dan daya kreatifitas yang selalu baru, agar dapat bertahan dan eksistensinya diakui masyarakat. Marwoto seorang seniman tradisi mampu bertahan dengan tradisionalitasnya. Kesanggupan beradaptasi dengan jaman, pencarian gagasan pemeranan, penyasatan pengaturan laku dalam penyutradaraan dan gaya manajemen pribadi dalam pemeranan, membuat ia tetap diakui dan tetap bertahan. Seniman tradisi yang tetap kental dengan tradisionalitasnya namun dengan

³ Marwoto Kawer *Wawancara*, tanggal 1 Desember 2004

penampilan dan corak yang modern, merupakan sesuatu yang jarang terjadi. Kehidupan tradisi dengan corak tradisi dimasyarakat kota besar atau modern dianggap sebagai melawan arus. Marwoto dalam menyikapi hal itu, merupakan kelangkaan sikap yang jarang dimiliki oleh seniman lain. Marwoto adalah sosok seniman terbuka, mau belajar dari apa saja, siap menghadapi kemajuan jaman. Dimana proses kreatifitas dalam pentas satu kepentasan lainnya selalu ada perkembangan ide dan gagasan, sehingga pengemasan dalam aktingnya akan membuat jalinan komunikasi antara pemain dan penonton.

Perjalanan Marwoto dari pertunjukan kethoprak tobong, memberikan warna tersendiri bagi perkembangan teater tradisional terutama di Yogyakarta. Beranjak dari dagelan berbasis teater tradisi, dicoba untuk dikembangkan dalam rangka mempertahankan eksistensi. Berbagai kelompok dagelan yang pernah muncul dan berkembang antara lain Pangkur Jenggleng, Dagelan Mataram, Lembaga Bantuan Humor yang memberikan apresiasi bagi perkembangan dagelan di Nusantara terutama di Yogyakarta. Perkembangan dagelan itu selalu diikuti oleh identitas yang secara spesifik dimiliki oleh masing-masing kelompok pada jamannya. Kebanyakan dagelan tersebut berkembang dengan tidak meninggalkan akar tradisi. Warna tradisi dilihat dari bentuk banyol, dialog dan tampilan yang dibawakan. Pada era selanjutnya, pada saat kethoprak tobong mengalami masa surut, harus ada gagasan yang lebih bisa diterima oleh jamannya. Marwoto bersama dengan kelompoknya pada saat itu terdiri dari Yati Pesek, Daryadi, Didik Ninik Thowok mencoba

mengembangkan dagelan dengan gaya banyol, yaitu *plesetan* yang berfungsi sebagai penyegar lawakan yang dibawakan. Perkembangan tersebut dengan tidak meninggalkan identitas yang melekat sebagai seniman tradisi atau pemain kethoprak, karena perkembangan dagelan plesetan tersebut nama keempat personil menjadi lebih dikenal dengan gaya permainannya. Gaya dagelan plesetan dengan cepat menjadi gaya dagelan yang memasyarakat bahkan sampai ke media televisi, sehingga memerlukan penggalian kreatifitas untuk menjadikan plesetan yang selalu segar dan baru. Cerita yang diambilpun kemudian berkembang, dari yang cerita modern maupun cerita tradisional seperti *Sam Pek - Eng Tay*. Plesetan kemudian melekat dalam diri Marwoto, gaya lawakan ini menjadi ciri khas untuk setiap kemunculannya. Plesetan menjadi sesuatu yang sangat memasyarakat pada waktu itu, maka harus dicari gaya baru yang tujuannya untuk dapat menampilkan dagelan yang selalu segar baik gagasan maupun cara membawakannya. Gaya Plesetan yang populer membawa nama Marwoto ke jajaran pelawak nasional, banyak kelompok maupun pribadi yang selalu saja mengajak untuk tampil.

Stasiun televisi yang di era reformasi semakin bertambah, memberikan peluang yang lebih bagi diri Marwoto. Berturut-turut Kethoprak Sami Aji pimpinan Timbul Suhardi, mendapat jatah untuk tampil seminggu sekali di stasiun televisi swasta. Upaya penyegaran bahan lawakan yang berdasarkan alur cerita, membutuhkan penampilan dan gagasan cerdas tidak saja secara kelompok, namun secara tampilan individual juga sangat menentukan. Marwoto kemudian ditarik untuk memperkuat Kethoprak Sami Aji, di

dalamnya dagelan merupakan menu utama dan cerita merupakan pengarah laku saja. Penampilan Marwoto kemudian lebih berkembang, dari tobong ke media elektronik. Pembelajaran yang dilakukan oleh Marwoto dari kethoprak tobong, seperti membuat dan merancang properti, melatih *perangan*, menata set, merancang kostum memberikan bekal yang tidak sedikit. Pada penampilan Kethoprak humor Sami Aji yang berjudul *Pendekar Sementara*, peranan itu nampak memberikan kelebihan pada diri Marwoto. Kesanggupan belajar dalam proses dilalui Marwoto dengan tidak pandang bulu, pementasan teaterpun kadang ia sanggupi untuk pembelajaran bagi dirinya. Beberapa pementasan teater seperti *Monumen*, *Sendang Kali Angke*, *Presiden Coro* ia lakoni dengan gaya pelatihan teater modern. Penampilan yang dibawakan dalam teater modern tersebut tidak merubah Marwoto secara modern pula, ia tetap membawa identitas diri sebagai seniman tradisi.

Kethoprak dagelan atau kethoprak humor, Marwoto semakin dikenal karena konsistensinya terhadap dunianya. Kemampuan bertahan itu pula yang kemudian membawa Marwoto mengalami peningkatan penampilan. Dari kethoprak tobong ke kethoprak televisi, kemudian ke sinetron yang bernuansakan sama yaitu humor. Adaptasi sangat diperlukan untuk tampil dalam sebuah media yang berbeda. Kegagalan seniman tradisi menuju ke media elektronik selalu disebabkan proses tersebut, karena keengganan ataupun dianggap terlalu modern dan tak cocok untuk menampilkan pementasan yang bersifat tradisi. Pengolahan kreatifitas, rentang waktu,

penampilan yang monoton selalu menjadi kendala, namun juga menjadi proses pembelajaran bagi dirinya.

Konsep pemeranan Marwoto yang *ajur ajer*,⁴ membuat dirinya mampu bertahan dan berkembang dan mampu beradaptasi dengan segala media yang dihadapi. Penampilannya pada serial kethoprak humor Sami Aji yang berjudul *Pendekar Sementara*, merupakan salah satu bukti kemampuan olah kreatif untuk selalu mengembangkan materi lawakan. Sebagai tokoh utama, dituntut untuk selalu tampil baik dan bisa memberi motivasi dalam pementasannya. Setiap penampilan di setiap babak yang harus dimainkan, menguji kemampuan untuk menghadirkan materi lawakan yang cerdas, segar, dan tidak membosankan. Disamping peran tersebut dituntut untuk bisa memberi pancingan kepada peran yang lain. Fungsi tokoh utama selain jadi pengumpan, yang diumpan, dan pelontar harus menjaga harmonisasi dengan pemeran-pemeran lain. Menjaga stabilitas kethoprak humor sebagai kethoprak tradisional yang bercorak dagelan dan berunsur cerita yang runtut merupakan tantangan yang harus dihadapi Marwoto dalam memerankan tokoh pendekar. Keahlian dalam bela diri dimunculkan untuk dapat memancing tawa, selain tampilan tingkah juga bahasa yang digunakan. Marwoto menggunakan lawakan dalam peran ini dengan bahasa verbal maupun gesture untuk bahan dagelannya, tanpa kehilangan identitas tampilan atau yang melekat pada dirinya.

⁴ *Ajur Ajer* = menyatu, menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempersempit ruang penelitian dari latar belakang diatas, maka perlu kiranya dibatasi ruang lingkup penelitian. Hal ini dilakukan untuk lebih memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dari latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa rumusan masalah sebagai pokok bahasan dalam penelitian kali ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kiat Marwoto sebagai seniman tradisi beradaptasi dengan modernitas ?
2. Bagaimana proses kreatif Marwoto sebagai pemain dalam lakon *Pendekar Sementara* dalam kethoprak humor Sami Aji di televisi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses kreatif Marwoto sebagai seniman tradisi
2. Untuk mengetahui kiat yang dipakai Marwoto sebagai seniman tradisi untuk beradaptasi, dan tetap bertahan di era modern ini.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analitik yang bertujuan menguraikan karakter tokoh yang diperankan, serta ide dan gagasan guna mendukung kreatifitasnya dalam setiap peran. Pelaksanaan metode diskriptif analitik tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, melainkan analisis interpretasi, observasi secara langsung pada subjeknya.

Sistimatik yang menunjang penelitian ini meliputi beberapa tahap antara lain,

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi pustaka: Informasi dari sumber data tertulis yaitu berupa buku, surat kabar, media televisi dan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Wawancara: Pembicaraan dengan objek secara langsung untuk mendapatkan data atau keterangan.
- c. Dokumentasi: Kaset video *Pendekar Sementara* untuk mengetahui proses kreatif dalam pementasannya, serta analisis seni peran dalam kethoprak tobong sampai kethoprak televisi.

2. Tahap Pengolahan Data

Yaitu Proses analisis data yang terkumpul diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan isi, guna keperluan penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Yaitu Hasil dari penelitian ditulis secara sistematis sesuai kaidah-kaidah ilmiah akademik.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan proses kreatif Marwoto dalam lakon *Pendekar Sementara* pada kethoprak humor Sami Aji sebagai berikut.

Bab I Merupakan bagian pendahuluan

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka.

Bab II Merupakan proses Marwoto dalam pembelajaran kethoprak.

Pada bab ini akan diuraikan tentang perjalanan Marwoto dalam beberapa tahap:

- A. Sejarah Singkat
- B. Marwoto Dalam Kethoprak Tobong
- C. Marwoto Dalam Pertunjukan Rakyat
- D. Marwoto Dalam Teater Modern
- E. Marwoto Dalam Media Televisi

Bab III Merupakan paparan tentang proses kreatif Marwoto dalam lakon *Pendekar Sementara* kethoprak humor Sami Aji.

Pada bab ini akan diuraikan proses kreatif yang dilakukan Marwoto dalam lakon yang diperankan dengan unsur yang ada dalam drama seperti:

- A. Kethoprak Humor
- B. Kethoprak Humor Sami Aji Dalam Lakon *Pendekar Sementara*.
- C. Marwoto Sebagai Ki Marwoto Dalam *Pendekar Sementara*.

Bab IV Kesimpulan.

Pada bab ini akan dikemukakan hasil akhir dari karya tulis. Penelitian karya tulis ini melalui penelitian secara pustaka dan observasi kemudian diolah

dengan data yang telah diperoleh, dianalisa dan menggunakan pustaka sebagai perbandingan acuan teroris.

Bab V Penutup.

Pada bab penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

F. Landasan Teori

Lokakarya kethoprak, Taman Budaya Yogyakarta, 1990, p.3

Garapan kethoprak : Seni kethoprak dalam perkembangannya menerima pengaruh kaidah-kaidah seni pertunjukkan yang lain.

Ciri-cirinya : Menggunakan naskah utuh (*full play*) yang bersumber dari cerita yang sudah ada (dongeng, legenda, sejarah, babad dan lain-lain) serta cerita baru.

Handung Kus Sudyarsana, *Kethoprak Orde Baru* (Aspek-aspek Pembaharuan Kethoprak). Yayasan Bentang Budaya untuk Panitia Kethoprak dan Dagelan Mataram. Festival Kesenian Yogyakarta IX – 1997. p.191 – 192.

Bentuk-bentuk Baru :

1. Membuat lakon baru atau lakon yang berlatar legenda atau sejarah yang belum pernah ada, juga dapat dilakukan memversibarukan lakon-lakon yang sudah ada, tetapi yang belum pernah dilakukan termasuk mengubah perwatakan dan bentuk fisik peran, tentu saja semua itu disertai alasan-alasan yang kuat tidak asal mengubah dan menciptakan yang baru.
2. Pola permainan baru dengan sikap laku yang bebas, tanpa mengesampingkan beberapa bentuk simbol-simbol ketatalaksanaan Jawa. Juga gerak-gerak untuk membentuk posisi berdiri, duduk atau

menciptakan akting dalam bentuk stiliasi. Membuat lagu dan iringan ilustrasi yang belum pernah ada. Baik lagu instrumental maupun vokal yang lepas dari ikatan-ikatan *ketawang*, *ladrang* dan *lancaran*. Juga dengan memasukkan suara-suara baru dari bukan gamelan Jawa, dan harus harmoni dengan suasana kejawaan.

3. Menciptakan busana baru yang sejalan dengan karakter peran atau busana baru yang sesuai dengan zaman lakon itu berlangsung. Baik komposisi bentuk busana maupun warna atau motif kain dan juga tata riasnya.

G. Tinjauan Pustaka

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan Jakarta: 1981. Buku ini memberikan penjelasan mengenai seni pertunjukan dalam kehidupan dan seni pertunjukan dalam masyarakat. Suatu olah seni patut disebut seni apabila mampu memberikan kebahagiaan, memberikan kepada rasa, melalui pengalaman tersebut. Seni pertunjukan menyangkut kerja kelompok dan saling membutuhkan dengan hadirnya dua pihak yaitu penyaji dan penerima. Penjelasan ini dapat sebagai dasar pijakan bahwa seni pertunjukan tidak lepas dari kehidupan masyarakat.

Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1984. Buku ini membantu dan menambah wawasan tentang seni tradisi dalam masyarakat serta sikap kreatif terhadap tradisi-tradisi yang sudah ada. Berwawasan tradisi, orang akan bersiap arif dan bijaksana dalam budaya

bermasyarakat. Penjelasan ini adalah acuan berbudaya, dengan kesadaran penuh mengerti tentang tradisi kita.

Lephen Purwaraharja, Bondan Nusantara, ed *Kethoprak Orde Baru*. Yayasan Bentang Budaya untuk Panitia Kethoprak dan Dagelan Mataram, Festival Kesenian Yogyakarta IX 1997. Buku ini syarat dengan ajaran yang harus diterapkan dalam teater baik teater modern ataupun teater tradisional. Dari segi moralitas ceritanya, perwatakan tokoh serta inti tematik lakonnya terdapat dalam buku ini yang bisa untuk membuat wacana sebuah kreatifitas dalam pengembangan selanjutnya. Buku ini mengarahkan pada ragam bahasa dalam kethoprak yaitu dialek, seperti halnya pada kethoprak Mataram yang cenderung aksentuasi dialognya wajar seperti orang Jawa berbicara sehari-hari.

Handung Kusudyarsana, *Kethoprak*, Kanisius, 1989. Buku ini memberikan arahan serta sikap atau etika dalam berolah seni kethoprak serta memberikan informasi awal mula kethoprak itu ada dan sampai pada hal pembaharuan yang bersifat kreatif pada sebuah karya pertunjukan, serta arahan-arahan yang sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai kesenian untuk hiburan rakyat.

RMA Harymawan, *Dramaturgi*, CV Rosda, Bandung, 1988. Buku ini menjelaskan tentang pengertian-pengertian arti drama dan memberikan teknik-teknik berperan dimana peran adalah sebuah perwujudan tokoh. Buku ini juga mengutarakan beberapa persiapan-persiapan seorang aktor dimana seorang aktor harus menyelesaikan pekerjaannya dari awal sampai akhir.